

PENGARUH KARAKTERISTIK PENGHUNI LAPAS TERHADAP TINDAKAN BERISIKO HIV-AIDS DI LAPAS KELAS IIB LUBUK PAKAM

Efrina K A Purba¹, Ida Yustina² dan Fauzi²

¹Mahasiswa Administrasi Kebijakan dan Kesehatan Universitas Sumatera Utara

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

HIV-AIDS (Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immune Deficiency Syndrome) is a global issue which is faced by almost all of the countries in the world especially those belong to the developing countries including Indonesia. Based on the report of UNAIDS (2009), the number of HIV sufferers in the world has reached 33.3 millions persons and those who died because of AIDS reached 1.8 million persons Lubuk Pakam penitentiary is a place which is at risk of spreading HIV because risky behavior exists in this correctional facility. The purpose of this explanatory survey study was to analyze the influence of characteristics (age, sex, education, previous occupation, kinds of problem, length of sentence, knowledge and attitude) of the inmates in this penitentiary on the HIV-AIDS-risk action in the Penitentiary Class II B Lubuk Pakam, Deli Serdang District in 2011. The populations of this study were all of the 928 inmates in this Penitentiary and 90 inmates were selected to be the samples for this study. The data for this study were obtained through questionnaire distribution and then were analyzed through multiple linear regression tests. The result of this study showed that the variables with the most significant influence on the HIV-AIDS-risk action were age, education, kinds of problem, length of sentence, knowledge and attitude. The variables which had no influence were sex and previous occupation.

Keywords: *Penitentiary, HIV-AIDS-Risk Action*

PENDAHULUAN

HIV-AIDS (*Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan masalah global yang hampir dihadapi di seluruh dunia saat ini dan belum ada satu negara pun yang dinyatakan bebas dari HIV-AIDS. Epidemi HIV-AIDS telah bergerak dari tingkat epidemi yang rendah ke arah tingkat epidemi pada kelompok risiko tinggi sehingga mengkhawatirkan masyarakat dunia karena di samping belum menemukan obat dan vaksin pencegahan, HIV-AIDS juga memiliki *window periode* atau fase tanpa gejala (asimptomatik) yang relatif panjang dalam perjalanan penyakitnya. Hal tersebut menyebabkan pola perkembangannya seperti fenomena

gunung es (*iceberg phenomena*) (Depkes RI, 2006). Menurut UNAIDS (*United Nations Joint Programme on AIDS*) pada Tahun 2009, jumlah penderita HIV di dunia mencapai 33,3 juta jiwa terdiri atas 30,8 juta orang dewasa, 15,9 juta jiwa perempuan dewasa dan 2,5 juta jiwa anak di bawah usia 15 tahun, sedangkan jumlah kematian akibat AIDS mencapai 1,8 juta jiwa. Berdasarkan data SEARO (*South East Asia Regional Office*) Tahun 2009, India, Indonesia, Myanmar, Nepal dan Thailand merupakan negara dengan penyebaran HIV-AIDS terbesar. Penduduk di India diperkirakan 2,3 juta menderita HIV-AIDS dengan prevalensi pada orang dewasa 0,34%, Myanmar sekitar 242.000 ODHA dengan prevalensi pada orang dewasa 0,67%, Nepal sekitar 70.000 telah

menderita HIV-AIDS dengan prevalensi pada orang dewasa sekitar 0,5% dan Thailand sekitar 547.000 orang telah menderita HIV-AIDS dengan prevalensi pada orang dewasa sebesar 1,4%.

Berdasarkan data dari Depkes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia), hingga Bulan Juni 2010, kasus HIV-AIDS mencapai 21.770 dan menyebar di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah kasus terbanyak berasal dari DKI Jakarta, diikuti Jawa Barat, Jawa Timur, Papua, Bali, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Riau dan Sumatera Barat, dan dari jumlah tersebut, 80% adalah pria dan sebanyak 88,1% di antaranya berada di usia produktif antara 20-49 tahun, sedangkan jumlah kasus di Sumatera Utara hingga Bulan Juni 2010 mencapai 3.391 kasus.

Menurut data dari KPAN (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional) Tahun 2009, Bulan April kasus HIV-AIDS di Sumatera Utara menyebar hampir ke seluruh kabupaten/kota dengan jumlah kematian 124 orang, sedangkan jumlah kasus terbanyak berasal dari Medan, yaitu sebanyak 1.181 kasus diikuti Kabupaten Deli Serdang 142 kasus, Simalungun 78 kasus, Tobasa 68 kasus, Pematang Siantar 50 kasus dan Karo 39 kasus. Kabupaten Deli Serdang merupakan kabupaten dengan kasus HIV-AIDS terbesar setelah Medan.

Kondisi penyebaran HIV-AIDS di Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu potensi yang dapat menyebabkan hilangnya suatu generasi (*lost generation*) oleh karena kematian sebagai akibat penularan dan penyebaran HIV-AIDS (Depkhum dan HAM RI, 2005). Peningkatan penyebaran HIV-AIDS ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena pada kenyataannya terjadi pada semua kalangan masyarakat hampir diseluruh provinsi, khususnya dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas (KPAN, 2009). Komunitas penghuni penjara atau yang menurut istilah resmi dikenal dengan sebutan Lapas (Lembaga Pemasyarakatan)

atau Rutan (Rumah Tahanan) merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap penularan HIV-AIDS. Lapas merupakan tempat yang berisiko sangat tinggi untuk penyebaran HIV, karena terjadinya praktik perilaku berisiko. Kondisi ini disebabkan karena narapidana-tahanan kasus narkoba masih berpotensi menggunakan jarum suntik secara legal, praktik tato secara sembunyi-sembunyi serta tingkat hunian yang sangat padat yang memungkinkan terjadinya seks tidak aman di kalangan narapidana-tahanan, disisi lain layanan kesehatan yang kurang memadai (Dirjen Pemasyarakatan Depkhum dan HAM RI, 2007). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Lapas Lubuk Pakam dengan wawancara bersama Dokter Lapas kelas II B Lubuk Pakam, hingga Tahun 2010 jumlah narapidana-tahanan yang ada berjumlah 928 orang dengan rincian jumlah narapidana 486 orang dan jumlah tahanan 442 orang dengan jumlah kasus HIV-AIDS dari Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2010 sebanyak 15 kasus; 3 orang meninggal, 8 orang bebas, 1 orang pindah dan 3 orang yang masih menetap di dalam Lapas, di mana narapidana dengan berbagai kasus di tempatkan dalam Lapas tidak ada pemisahan antara narapidana dengan positif HIV-AIDS dan narapidana yang bukan penderita HIV-AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian Evarina (2008) di Rutan Balige Kabupaten Toba Samosir, pengetahuan dan sikap narapidana berpengaruh terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS. Penelitian Safriady (2002) di Lapas kelas 1 Cipinang, umur, jenis masalah, masa hukuman dan pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan perilaku risiko sangat tinggi terinfeksi HIV.

Bila dari keadaan yang ada di Lapas, kemungkinan narapidana sebelum masuk Lapas sudah memiliki latar belakang berisiko terinfeksi HIV-AIDS dari berbagai cara penularan. Apabila tindakan berisiko HIV-AIDS masih dilakukan oleh narapidana-tahanan di Lapas Lubuk

Pakam, hal ini dapat memicu meningkatnya penularan HIV-AIDS di Lapas Kelas II B Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik penghuni Lapas (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jenis masalah, masa hukuman, pengetahuan dan sikap) terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS di Lapas Kelas II B Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh karakteristik penghuni Lapas (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jenis masalah, masa hukuman, pengetahuan dan sikap) terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS di Lapas Kelas II B Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011.

Untuk menjelaskan pengaruh karakteristik penghuni Lapas (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jenis masalah, masa hukuman, pengetahuan dan sikap) terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS di Lapas Kelas II B Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011.

Sebagai bahan masukan kepada Lapas Kelas II B Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang dalam mengambil kebijakan dalam mencegah tindakan berisiko tinggi HIV-AIDS pada narapidana-tahanan di Lapas Kelas II B Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang, sebagai bahan masukan untuk pengembangan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Kesehatan dalam manajemen penanggulangan tindakan berisiko HIV-AIDS di Lapas, sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi penelitian sejenis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan survei dengan tipe *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui

pengujian hipotesa (Singarimbun, 1995). Penelitian ini menjelaskan pengaruh karakteristik narapidana (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jenis masalah, masa tahanan, pengetahuan dan sikap) terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS di Lapas Kelas II B Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas II B Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang dan dilaksanakan pada Bulan Maret.

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana-tahanan penghuni Lapas Kelas II B Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang sebanyak 928 orang. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.

Menurut Notoatmodjo (2000), untuk populasi kecil atau lebih kecil dari 10.000 penentuan sampel dapat menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{928}{1 + 928(0,1^2)}$$

$$n \approx 90,27$$

$$n = 90 \text{ narapidana}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Individu

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Individu Responden

Umur	F	%
12-17 tahun	3	3,3
18-20 tahun	31	34,4
21-39 tahun	45	50,0
40-60 tahun	11	12,2
Jumlah	90	100
Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	87	96,7
Perempuan	3	3,3
Jumlah	90	100

Pendidikan	F	%
Tidak dan Tamat SD	14	15,6
SLTP dan SLTA	72	80,0
PT	4	4,4
Jumlah	90	100
Pekerjaan sebelum masuk Lapas	F	%
Bekerja	62	68,9
Tidak Bekerja	28	31,1
Jumlah	90	100
Jenis Masalah	F	%
Narkoba dan Asusila	51	56,7
Bukan Narkoba & Asusila	39	43,3
Jumlah	90	100
Lama Menjalani Hukuman	F	%
< 3 bulan	29	32,2
3 bulan - 1 tahun	43	47,8
> 1 tahun	18	20,0
Jumlah	90	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa umur responden antara 21-39 tahun sebanyak 45 responden (50,0%), jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 87 responden (96,7%), pendidikan responden yang SLTP dan SLTA sebanyak 72 responden (80,0%), sebelum masuk Lapas responden yang bekerja sebanyak 62 responden (68,9%), jenis masalah responden dengan pelanggaran kasus narkoba dan asusila sebanyak 51 responden (56,7%), lama menjalani hukuman responden antara 3 bulan s/d 1 tahun sebanyak 43 responden (47,8%).

Pengetahuan Responden tentang HIV-AIDS

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	F	%
Buruk	18	20,0
Sedang	34	37,8
Baik	38	42,2
Jumlah	90	100

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan pengkategorian berdasarkan jawaban responden, sebanyak 38 responden (42,2%) berada pada kategori pengetahuan baik, sebanyak 34 responden (37,8%) berada pada kategori pengetahuan sedang, dan 18 responden (20,0%) berada pada kategori pengetahuan buruk.

Sikap Responden tentang HIV-AIDS

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap

Kategori Sikap	F	%
Buruk	13	14,4
Sedang	53	58,9
Baik	24	26,7
Jumlah	90	100

Berdasarkan pengkategorian jawaban, sebanyak 24 responden (26,7%) berada pada kategori baik, sebanyak 53 responden (58,9%) berada pada kategori sedang dan sebanyak 13 responden (14,4%) berada pada kategori sikap buruk.

Tindakan Responden tentang HIV-AIDS

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tindakan

Kategori Tindakan	F	%
Tinggi	21	23,3
Sedang	43	47,8
Rendah	26	28,9
Jumlah	90	100

Berdasarkan pengkategorian jawaban, sebanyak 21 responden (23,3%) berada pada kategori risiko tinggi, sebanyak 43 responden (47,8%) menyatakan berada pada kategori sedang dan sebanyak 26 responden (28,9%) berada pada kategori buruk.

Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Tindakan berisiko HIV-AIDS

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Korelasi Pearson

Variabel	Correlation Coefficient (r)	Sig (p)
Umur	0,653	0,000
Jenis Kelamin	0,158	0,138
Pendidikan	0,340	0,001
Pekerjaan	0,548	0,000
Jenis masalah	0,555	0,000
Lama hukuman	0,208	0,049
Pengetahuan	0,589	0,000
Sikap	0,549	0,000

Untuk menjelaskan hubungan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan sebelum masuk lapas, jenis masalah, lama menjalani hukuman, pengetahuan dan sikap terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS digunakan uji statistik korelasi Pearson *Product Moment* dengan hasil sebagai berikut:

1. Variabel umur ($p < 0,000$), pendidikan ($p < 0,000$), pekerjaan sebelum masuk lapas ($p < 0,001$), jenis masalah ($p < 0,000$), pengetahuan ($p < 0,000$) dan sikap ($p < 0,000$) menunjukkan hubungan secara signifikan dengan tindakan berisiko HIV-AIDS karena nilai $p < 0,05$. Variabel lama menjalani hukuman ($p < 0,049$) juga menunjukkan hubungan signifikan dengan tindakan berisiko HIV-AIDS
2. Variabel jenis kelamin ($p = 0,138$) tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan tindakan berisiko HIV-AIDS ($p > 0,05$)
3. Berdasarkan acuan Colton (Hastono, 2001) mengenai tingkat kekuatan/keeratn hubungan, dapat ditarik kesimpulan dari hasil korelasi Pearson sebagai berikut:
 - a. Hubungan variabel umur responden dengan tindakan berisiko menunjukkan hubungan yang kuat ($r = 0,653$) dan berpola positif, artinya semakin rendah umur responden maka akan terjadi

peningkatan tindakan berisiko HIV-AIDS.

- b. Hubungan variabel pendidikan dengan tindakan berisiko menunjukkan hubungan yang kuat ($r = 0,340$) dan berpola positif, artinya semakin rendah pendidikan responden maka akan terjadi peningkatan tindakan berisiko HIV-AIDS
- c. Hubungan variabel pekerjaan sebelum masuk lapas dengan tindakan berisiko menunjukkan hubungan yang kuat ($r = 0,548$) dan berpola positif, artinya semakin tidak bekerja responden maka akan terjadi peningkatan tindakan berisiko HIV-AIDS
- d. Hubungan variabel jenis masalah dengan tindakan berisiko menunjukkan hubungan yang kuat ($r = 0,555$) dan berpola positif, artinya semakin buruk jenis pelanggaran atau jenis masalah responden maka akan terjadi peningkatan tindakan berisiko HIV-AIDS
- e. Hubungan variabel lama menjalani hukuman dengan tindakan berisiko menunjukkan hubungan yang kuat ($r = 0,208$) dan berpola positif, artinya semakin lama responden menjalani hukum maka akan terjadi peningkatan tindakan berisiko HIV-AIDS
- f. Hubungan variabel pengetahuan dengan tindakan berisiko menunjukkan hubungan yang kuat ($r = 0,589$) dan berpola positif, artinya semakin rendah pengetahuan responden maka akan terjadi peningkatan tindakan berisiko HIV-AIDS
- g. Hubungan variabel sikap dengan tindakan berisiko menunjukkan hubungan yang kuat ($r = 0,549$) dan berpola positif, artinya semakin buruk sikap responden maka akan terjadi peningkatan tindakan berisiko HIV-AIDS.

Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Tindakan Berisiko HIV-AIDS

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Taraf Signifikan	B	R	R Square	P Value
Umur	0,000	0,308	0,843	0,711	0,000
Pendidikan	0,009	0,293	0,843	0,711	0,000
Jenis masalah	0,000	0,451	0,843	0,711	0,000
Lama menjalani hukuman	0,034	-0,148	0,843	0,711	0,000
Pengetahuan	0,011	0,189	0,843	0,711	0,000
Sikap	0,003	0,258	0,843	0,711	0,000

Hasil uji statistik regresi linier berganda dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) menunjukkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang bermakna antara variabel umur responden ($\rho < 0,000$), pendidikan ($\rho < 0,009$), jenis masalah ($\rho < 0,000$), lama menjalani hukuman ($\rho < 0,034$), pengetahuan ($\rho < 0,011$) dan sikap ($\rho < 0,003$) terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS karena nilai $\rho < 0,05$. Variabel jenis kelamin ($\rho > 0,793$) dan pekerjaan sebelum masuk Lapas ($\rho > 0,135$) tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS
2. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,711, artinya bahwa korelasi/hubungan antara umur, pendidikan, jenis masalah, lama menjalani hukuman, pengetahuan, dan sikap dengan tindakan berisiko HIV-AIDS mempunyai hubungan yang sangat kuat sebesar 71,1%, sedangkan sisanya 28,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini
3. Hasil uji Anova memiliki nilai F hitung 24,858 ($F=24,858$) dan $\rho < 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa umur, pendidikan, jenis masalah, lama menjalani hukuman, pengetahuan, dan sikap secara bersama-sama berpengaruh terhadap dengan tindakan berisiko HIV-AIDS
4. Model persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = - 0,979 \text{ (konstanta)} + 0,308 X_1 + 0,293X_3 + 0,451X_5 - 0,148X_6 + 0,189X_7 + 0,258X_8$$

Keterangan:

Y = Variabel tindakan berisiko HIV-AIDS

X1 = Variabel Umur

X3 = Variabel Pendidikan

X5 = Variabel Jenis Masalah

X6 = Variabel Masa Hukuman

X7 = Variabel Pengetahuan

X8 = Variabel Sikap

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tindakan berisiko HI-AIDS berada dalam kategori risiko sedang sebanyak 43 responden (47,8%), risiko tinggi sebanyak 26 responden (28,9%) dan sebanyak 21 responden (23,3%) berisiko rendah. Responden yang memiliki risiko tinggi dan sedang dikarenakan situasi di dalam Lapas yang memungkinkan terjadinya tindakan berisiko HIV-AIDS
2. Terdapat pengaruh yang bermakna antara variabel umur, pendidikan, jenis masalah, lama menjalani hukuman,

pengetahuan dan sikap terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS.

3. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap tindakan berisiko HIV-AIDS adalah jenis kelamin dan pekerjaan sebelum masuk Lapas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu :

1. Diharapkan kepada Dinas Kesehatan Lubuk Pakam untuk lebih berperan mengawasi sistem pelayanan kesehatan Lapas agar hendaknya bisa lebih ditingkatkan lagi terutama mengenai laporan atau informasi mengenai kasus HIV-AIDS
2. Diharapkan ada sebuah kebijakan bagi petugas Lapas untuk menyediakan sebuah ruangan khusus kepada narapidana dan tahanan yang sudah berkeluarga untuk melakukan hubungan suami isteri sehingga dapat mencegah tindakan seksual sesama jenis
3. Meningkatkan kemampuan petugas Lapas untuk mengikuti berbagai pelatihan di bidang penanggulangan HIV-AIDS, pendidikan HIV-AIDS dan penyalahgunaan narkoba agar mempunyai kemampuan dan dapat memberikan penyuluhan kesehatan tentang HIV-AIDS kepada narapidana dan tahanan karena petugas Lapas langsung kontak dengan narapidana dan tahanan
4. Diharapkan petugas dapat memberi tahu dan menjelaskan secara jelas tentang HIV-AIDS mulai dari pengertian, cara penularan, media penularan, cara pencegahan dan melakukan penyuluhan kesehatan secara berkesinambungan dalam rangka peningkatan pengetahuan penderita HIV-AIDS
5. Untuk mendukung kesempurnaan hasil penelitian ini sebaiknya ada penelitian lain pada masa mendatang secara *kohort* dan *case control*. Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan

menghasilkan data yang lebih sempurna untuk pengembangan upaya pemberantasan penyakit HIV-AIDS di dalam Lapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Hukum dan HAM, RI, Direktorat Jendral Pemasyarakatan, 2005. *Strategi Penanggulangan Narkoba dan HIV-AIDS di dalam Rutan dan Lapas untuk Tahun 2005-2009*, Jakarta
- _____, 2007. *Laporan Eksekutif, Program Penanggulangan HIV-AIDS di Lapas-Rutan di Indonesia*. Jakarta
- _____, Depkes, RI, 2010. *Pedoman Pelaksanaan Pengurangan Dampak Buruk Narkotika, Psikotropika dan Zat Aditif (NAPZA)*, Jakarta
- Depkes, RI, 2006. *Situasi HIV-AIDS di Indonesia Tahun 1987-2006*, Jakarta
- Evarina, 2008. *Analisa Pengetahuan dan Sikap Narapidana Terhadap Tindakan Berisiko HIV-AIDS di RUTAN Balige Kabupaten Toba Samosir*, Tesis, FKM USU, Medan
- KPAN, 2009. *Gambaran Kasus AIDS di Sumatera Utara s/d April 2009*, Medan: Dinkes SUMUT
- _____, 2009. *Penderita AIDS di Dunia Turun 17%*
- Notoatmojo, Soekijo, 2000. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Safryady, Boy, 2003. *Perilaku Risiko Sangat Tinggi Terinfeksi HIV pada Narapidana di Lapas Kelas I Cipinang*, Tesis, FKM UI, Jakarta
- SEARO, 2009. *HIV-AIDS in the South-East Asia Regional 2009*
- Singarimbun, M, 1995. *Metode Penelitian Survei, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan*

Ekonomi dan Sosial (LP3ES),
Yogyakarta
UNAIDS/WHO, 2009. *Global Summary of
the AIDS Epidemic December
2008*